

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Persaingan yang begitu dalam dunia bisnis semakin kuat seiring dengan kondisi perekonomian yang membaik. Persaingan bagi perusahaan dapat berpengaruh positif yaitu dorongan untuk selalu meningkatkan mutu produk yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan berusaha untuk dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu dengan meningkatkan kemakmuran pemilik serta pemegang saham melalui peningkatan dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang dimaksud merupakan sejumlah harga yang bersedia dibayarkan oleh investor jika perusahaan tersebut akan dijual. Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki oleh perusahaan dan semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan memiliki citra yang semakin baik. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya. Akan tetapi persaingan juga menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan yaitu produk mereka akan tergusur dari pasar apabila perusahaan gagal meningkatkan mutu dan kualitas produk-produk yang dihasilkan. Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan maka manager diharapkan dapat mengelola keuangan perusahaan dengan efektif dan efisien (Pasaribu & Tobing, 2017).

Nilai perusahaan merupakan persepsi para investor dalam menentukan seberapa baik tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam memakmurkan

para pemegang sahamnya secara maksimal dengan meningkatnya harga saham perusahaan, (Indasari dan Yadnyana, 2018). Aspek utama yang mencerminkan kinerja manajemen perusahaan yaitu nilai perusahaan dimana hal itu dapat berpengaruh terhadap kesan investor yang kemudian akan terdorong untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan. Para investor juga berpersepsi bahwa harga saham berkaitan dengan nilai perusahaan (Nuswandari et al., 2019).

Nilai perusahaan berperan penting dalam menunjukkan kemakmuran pemegang saham dalam perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan yang sudah go public di pasar modal terlihat pada harga saham perusahaan. Harga saham yang stabil cenderung akan memberikan kenaikan pada nilai perusahaan pada jangka waktu panjang (Augustin, 2016). Pada dasarnya, tujuan investor dalam melakukan investasi adalah untuk memaksimalkan return tanpa melupakan faktor resiko yang dihadapi (Primayuni, 2018). Return dapat berasal dari dividen maupun capital gain. Dividen adalah laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Capital gain adalah selisih harga saham pada saat menjual dan membeli saham. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dari perusahaan, dimana faktor-faktor ini sering digunakan oleh calon investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam usahanya meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan yang optimal dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil

akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Fama & French, 1998). Adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai yang dimiliki dari suatu perusahaan antara lain : Struktur modal dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Pasaribu & Tobing, 2017).

Struktur modal merupakan proporsi atau perbandingan dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, apakah dengan cara menggunakan utang, ekuitas atau dengan menerbitkan saham. Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang menunjukkan tingkat risiko pada suatu perusahaan. Semakin tinggi DER, maka akan semakin tinggi juga risiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan, karena pendanaan perusahaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri (Pasaribu & Tobing, 2017). Untuk memaksimalkan nilai perusahaan penentuan pembiayaan merupakan aspek penting perusahaan dalam menentukan keputusan terkait pemilihan struktur modal yang optimal untuk meningkatkan pertumbuhan keuntungan para pemilik perusahaan, (Serghiescu & Văidean, 2014). Pentingnya penentuan struktur modal yang optimal yaitu untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan serta kemampuan dalam membiayai kegiatan operasionalnya sendiri, (Makkulau, Andi Runis, Fakhry Amin, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Khoirunnisa et al. (2018) yang menjelaskan bahwa nilai perusahaan akan mengalami peningkatan setiap terjadi kenaikan struktur modal.

Ketika seorang investor akan mengambil keputusan akan investasi, laporan keuangan suatu perusahaan dianggap belum mampu untuk mencukupi

kebutuhan informasi untuk investor sehingga laporan tambahan seperti laporan intelektual dan laporan berkelanjutan dibutuhkan bagi seorang investor ketika mempertimbangkan keputusan investasi (Husada & Handayani, 2021). Hal ini sesuai dengan konsep teori stakeholder bahwa setiap pihak yang mempunyai kepentingan mempunyai hak untuk mendapatkan detail aktivitas perusahaan guna mendukung dasar keputusan dibuat. (Qodary & Tambun, 2021). Laporan keberlanjutan biasanya menampilkan informasi non keuangan perusahaan yang menekankan tiga aspek yakni lingkungan, sosial dan tata kelola atau dikenal dengan ESG yang sekaligus akan dipakai stakeholder dalam menilai komitmen keberlanjutan perusahaan (Husada & Handayani, 2021). Sebelum melakukan investasi atau memberikan dana ke sektor industri, investor cenderung mempertimbangkan tiga aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). Keberadaan ketiga aspek ini memiliki potensi untuk memberikan dampak sosial positif pada sektor industri yang bersangkutan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan respons yang lebih baik.

Respons terhadap pertumbuhan aspek keberlanjutan (ESG) juga mendapatkan dukungan positif dari Indonesia, yang termanifestasikan dalam penerbitan Sustainable Finance Roadmap Tahap II oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Inisiatif ini diimplementasikan dengan harapan dapat menciptakan ekosistem keuangan yang berkelanjutan secara menyeluruh dalam semua kegiatan pembangunan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Salah

satu sektor yang mendapat dukungan untuk menerapkan aspek *Environmental Social Governance* dalam operasional bisnisnya adalah sektor pertambangan.

Pemberlakuan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Implementasi Keuangan Berkelanjutan untuk Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik menjadi bukti bahwa atas adanya dukungan oleh pemerintah tentang penyusunan laporan keberlanjutan. Penerapan laporan berkelanjutan ini diharapkan dapat mempertahankan stabilitas dan inklusivitas perekonomian dengan menghasilkan sinergi dari berbagai aspek, mencakup ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Menurut survei KPMG CSR Survey tahun 2017, yang dilaksanakan dengan Global Reporting Initiative (GRI), terjadi kenaikan sebesar 41,5% dalam nilai pengungkapan laporan keuangan berkelanjutan sejak tahun 2008. Pada tahun 2008, persentase laporan keuangan berkelanjutan sebesar 53%, sementara pada tahun 2018 telah mencapai 75%. Hasil ini mencerminkan kesadaran yang semakin meningkat di kalangan industri akan peran penting industri dalam melindungi dan meningkatkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat (Wulf et al., 2014). Penelitian mereka menyatakan bahwa pada saat ini, laporan keuangan diduga belum memadai untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan laporan tambahan seperti laporan intelektual dan laporan keberlanjutan.

Implementasi *Environmental Social Governance* (ESG) di Indonesia masih belum optimal karena banyak industri yang belum mampu mengadopsi

konsep keberlanjutan dan mengungkapkan informasi terkait kepada publik. Saat ini, penerapan *Environmental Social Governance* (ESG) di Indonesia masih berada dalam tahap progresif dan belum dapat diterapkan secara menyeluruh di semua perusahaan. Belum terlaksananya dengan baik pelaksanaan *Environmental Social Governance* (ESG) di Indonesia sendiri dipengaruhi oleh sebagian aspek antara lain banyaknya tantangan yang wajib dituntaskan kala mempraktikkan aspek tersebut sebaliknya tidak seluruh industri yang telah siap mengalami itu. Menurut International Association for Public Participation Indonesia (2022), beberapa kendala yang menghambat implementasi *Environmental Social Governance* (ESG) dengan cepat di Indonesia termasuk rendahnya pemahaman yang dimiliki oleh industri terkait dengan *Environmental Social Governance* (ESG), keterbatasan sumber daya, dan tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh industri ketika melakukan konsultasi terkait dengan pengelolaan aspek ESG.

Selain mempertimbangkan pengungkapan aktivitas *Environmental Social Governance* (ESG) yang dilakukan perusahaan ketika berinvestasi, investor juga perlu mempertimbangkan kebijakan dividen. Dalam melakukan investasi, investor tentunya mengharapkan imbalan atas dana yang diinvestasikannya berupa dividen dan capital gain (Qodary & Tambun, 2021). Kemajuan perusahaan dan pembagian dividen merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen perusahaan dan seringkali dianggap sebagai tujuan yang saling bertentangan, yang dikenal sebagai teori agensi. Saat perusahaan memberikan dividen kepada investor, hal ini berarti bahwa sedikit laba yang

ditahan, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dan harga saham. Namun, jika perusahaan menyimpan sejumlah besar laba di dalam perusahaan, hal ini akan mengurangi total laba untuk pembayaran dividen. Dampaknya, dividen yang diterima oleh investor mungkin tidak sebanding dengan tingkat risiko yang dihadapi. Maka dari itu, pengoptimalan kebijakan dividen menjadi sangat penting karena kebijakan ini erat kaitannya dengan nilai perusahaan. Kebijakan dividen mencerminkan kinerja perusahaan dan strategi untuk meningkatkan keuntungan investor dengan mendistribusikan laba perusahaan melalui pembayaran dividen (Aryanti, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian Kartika *et al.*, (2023) yang mengukur dengan Tobin's Q menunjukkan *Environmental Social Governance* (ESG) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan pada nilai perusahaan. Hal ini sama dengan penelitian Prayogo *et al.*, (2023) bahwa ESG dan *Retention ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kaplale *et al.*, (2023) memiliki hasil pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian Yuniastri *et al.*, (2021) mengungkapkan tidak terdapat pengaruh antara struktur modal dan nilai perusahaan.

Berdasarkan perbedaan pandangan yang muncul dari teori, fenomena, dan penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui apakah temuan penelitian ini akan mendukung atau menentang penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan variabel independent tambahan, yaitu Struktur Modal. Asumsinya adalah bahwa dengan meningkatnya struktur modal, nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Hal ini akan membuat

tanggung jawab manajemen semakin besar untuk mengimplementasikan konsep *Environmental Social and Governance* (ESG) secara efektif di dalam perusahaan, yang nantinya akan menambah nilai perusahaan menurut investor. Penambahan variabel independent ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bukti baru, mengingat penelitian terdahulu masih terbatas atau bahkan belum pernah dilakukan. Penelitian ini juga membedakan diri dengan mengambil populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tidak sama dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada sektor keuangan sebagai populasi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini akan lebih relevan dan memberikan pengetahuan baru terkait pentingnya *Environmental Social Governance* (ESG) bagi perusahaan serta kebijakan manajemen yang optimal dalam pembagian dividen dan bagaimana Struktur Modal dapat memengaruhi nilai suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian Prayogo et al., (2023) sebagai rujukan penelitian. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama menggunakan variabel independen berupa *Environmental Social and Governance* (ESG) dan *Retention Ratio*, serta variabel dependen berupa Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan untuk variabel pemoderasi. Perbedaan penelitian ada pada penambahan variabel independen yakni Struktur Modal dan penggunaan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2022 sebagai objek

penelitian. Beberapa tahun terakhir, sektor ini berhasil menerapkan *Environmental Social dan Governance* (ESG) secara efektif, terutama dalam aspek lingkungan. Kinerja perusahaan dalam hal ramah lingkungan, baik dari segi operasional maupun produk, terbukti unggul dibandingkan dengan sektor lain, khususnya dalam pelaporan *Environmental Social dan Governance* (ESG).

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis ingin mengeksplorasi kembali hubungan antara *Environmental, Social, Governance* (ESG), Struktur Modal, dan *Retention Ratio* terhadap nilai perusahaan. Peneliti akan membuat penelitian dengan judul “**Pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG), Struktur Modal, dan *Retention Ratio* terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2022**”. Dengan sampel berupa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sepanjang 2019-2022 dan menyampaikan informasi terkait *Environmental Social Governance* (ESG) untuk publik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah *Environmental Social Governance* (ESG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- b. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- c. Apakah *retention ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dalam kerangka penelitian ini, terdapat beberapa tujuan penelitian, yakni :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *retention ratio* terhadap nilai perusahaan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dalam memahami isu-isu yang terkait dengan dampak *Environmental Social Governance* (ESG), Struktur Modal, dan *Retention Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pemikiran untuk penelitian yang akan datang, tentunya dengan menambah variabel dan indikator yang berbeda.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi,

memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau sumbangan pikiran yang baru pada investor dalam bidang akuntansi khususnya mengenai *environmental social governance disclosure*, struktur modal, *retention ratio* dan nilai perusahaan.